

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah tenaga kerja perkotaan di Indonesia biasanya dikaitkan dengan dua gejala pokok tingkat pengangguran terbuka yang relatif tinggi dan pembengkakan sektor informal yang ditandai rendahnya produktivitas dan penghasilan di sektor tersebut. Pembengkakan sektor informal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan sektor formal menyerap lebih banyak tenaga kerja. Ketidakmampuan sektor formal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk melebihi kecepatan penyediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu kegiatan ekonomi sektor informal menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran. Di kota lain dalam rangka menertibkan dan membina pedagang usaha minuman dan makanan di jajanan berbagai tempat tongkrongan anak muda diberi kesempatan untuk berusaha di lokasi tertentu. Sebagai pedagang atau usahawan mereka berusaha untuk menempati lokasi yang strategis. (Nurani, 2010)

Mengingat makanan dan minuman menjadi kebutuhan primer maupun gaya hidup masyarakat dan juga perkembangan jaman membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih fleksibel. Gaya hidup yang semakin maju dan berkembang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Dari perubahan pola konsumsi yang beralih kepada makanan dan minuman cepat saji membuat perkembangan terhadap industri makanan dan minuman cepat saji. Saat ini banyak usaha cepat saji yang menyediakan makanan dan minuman dengan praktis dengan harga yang terjangkau. Disamping penyajian dan harga, menu yang ditawarkan usaha cepat saji sangat bervariasi sehingga masyarakat sekarang

sudah tidak sulit lagi untuk mendapatkan pendapatan walaupun modal yang digunakan sangat kecil. Jenis dagangan kaki lima mempunyai pendapatan relatif lebih tinggi dari pada jenis usaha lainnya. Hal ini karena produk dagangan urusan yang sangat dekat dengan perut manusia, seperti makanan dan minuman sehingga meskipun harga mengalami kenaikan produk makanan masih banyak dinanti dan dibutuhkan banyak orang. Menurut Heni Sukei, jenis usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) yang potensial untuk dikembangkan dengan memperhatikan prospek dan tingkat kontribusi. Ini karena jenis usaha tersebut ; (1) mudah pengelolaannya dan tidak memerlukan skill yang tinggi, (2) penggunaan modal relatif kecil dengan perputaran yang cepat, (3) relatif menjajikan keuntungan yang besar.

Dalam meningkatnya pendapatan, sektor informal akan mendapat kesulitan dalam mewujudkannya tanpa dukungan dan bantuan dari pihak-pihak terkait, bagaimanapun mereka menghadapi keterbatasan-keterbatasan yang kadang kala tidak dapat mereka pecahkan sendiri. Ketiadaan akan mendukung yang diberikan oleh pemerintah terhadap pedagang sektor informal ini merupakan kendala bagi usaha mereka untuk lebih maju dan berkembang.

Di perkotaan, sektor informal ini bisa dengan mudah dilihat keberadaan dan eksisensinya. Salah satu sektor informal di perkotaan yang mudah ditemui adalah pedagang kaki lima, dengan kegiatan usaha seperti warung nasi, penjual makanan kecil dan minuman, dan lain-lainnya. Mereka dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan yang ramai dilewati masyarakat atau di dekat gedung-gedung perkantoran, sekolah dan perguruan tinggi (Puti Andiny, 2017).

Pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba menjual berbagai jenis barang dagangan seperti makanan, dan minuman. Tujuan pedagang kaki lima secara umum untuk memperoleh pendapatan. Untuk memperoleh pendapatan para pedagang kaki lima harus memiliki modal untuk menjalankan usaha. Modal yang digunakan pedagang kaki lima secara umum sangat kecil, karena secara umum menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman. Sedangkan lama jam kerja yang digunakan pedagang yang apabila semakin lama jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Pada umumnya, setiap pekerjaan yang dilakukan orang mengandung motif ekonomi dan motif yang sering muncul adalah pendapatan. Sebagaimana halnya di sektor-sektor pekerjaan lain. sektor informal khususnya pedagang kaki lima juga mengejar motif ekonomi berupa pendapatan.

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*wages*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya. Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba, secara berurutan (Rini Asmita Samosir, 2015).

Macam-macam pendapatan menurut perolehannya dapat dibagi menjadi dua :

1. Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omzet penjualan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu jurnal (Patty & Rita, 2015). Berdasarkan hasil penelitian , dapat disimpulkan bahwa modal merupakan salah satunya faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan PKL. Impikasi dari penelitian ini adalah pentingnya PKL mendapat perhatian khusus dalam hal permodalan, karena modal berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan PKL yang juga mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Pendapatan terbesar yang ada di Kecamatan Masamba yaitu pedagang kaki lima, dimana pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat meningkat. Namun saat ini permasalahan yang dihadapi di Kecamatan Masamba seperti bencana banjir bandang menyebabkan merosotnya atau menurunnya pendapatan pedagang kaki lima. Dengan asumsi pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat pendatang maupun warga asli Masamba yang memilih alternatif usaha di sektor informal dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya, sehingga permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Masamba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah Modal Usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba?
- b. Apakah Lama Usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba?
- c. Apakah Modal Usaha dan Lama Usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba
- b. Untuk mengetahui pengaruh Lama Usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh kemanfaatan baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan khususnya pada sosiologi ekonomi, dan di harapkan menambah pengalaman yang sangat berguna bagi peneliti agar dapat berfikir secara analisis dan dinamis dimasa yang akan datang, serta bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai masalah ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat praktis sebagai berikut :

a. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Masamba dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan pada sektor informal khususnya pedagang kaki lima.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dibidang ketenagakerjaan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah terhadap permasalahan yang ada disekitar.

c. Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan tidak menyimpang, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan dalam penulisan proposal yaitu Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kec. Masamba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendapatan

2.1.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan (*revenue*) dalam arti luas adalah penghasilan yang diperoleh seseorang atau masyarakat banyak atas prestasi kerjanya dalam priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun priode tahunan. Pendapatan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan laba rugi perusahaan. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Banyak yang memberikan definisi berbeda beda tentang arti pendapatan, akan tetapi secara garis besar pendapatan adalah hasil uang yang diperoleh atas kegiatan yang dilakukan perusahaan atau individu pada priode tertentu. (Mei Tri Suhesti, Zainal Abidin, 2015)

Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan usaha seseorang sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan. Pengusaha sebagai pemimpin usaha dapat mengambil keputusan-keputusan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Disamping itu, pengusaha dapat memproduksi barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Reski & Ar, 2018).

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha

perdagangannya, pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau pertukaran (Reski & Ar, 2018). Pendapatan total adalah sama dengan jumlah unit output yang terjual dikalikan dengan harga output per unit. dalam teori ekonomi bahwa kecenderungan mengkonsumsi yang menyoroti hubungan antara kecenderungan mengkonsumsi dan pendapatan. Bila pendapatan meningkat, konsumsi juga meningkat, tetapi kenaikan ini tidak sebanyak kenaikan pada pendapatan tersebut. Tingkah-laku konsumsi ini selanjutnya menjelaskan mengapa ketika pendapatan naik, tabungan juga naik (Syaifullah, 2019).

Pendapatan atau juga disebut *Income* dari seorang masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor tersebut digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar. Harga faktor produksi dipasar (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan).

Pendapatan psikis adalah barang dan jasa yang sungguh-sungguh dikonsumsi oleh orang yang menciptakan kesenangan psikis dan kepuasan kebutuhan. Pendapatan psikis merupakan konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung namun dapat ditaksir oleh pendapatan riil. Sedangkan pendapatan riil adalah ekspansi kejadian yang menimbulkan kenikmatan psikis. Pendapatan ini diukur dengan biaya hidup. Dengan kata lain kepuasan yang diciptakan oleh kenikmatan psikis dari keuntungan yang diukur dengan pengeluaran uang yang dilakukan oleh perolehan barang dan jasa sebelum dan sesudah konsumsi. Jadi

pendapatan psikis, pendapatan riil dan biaya hidup merupakan tiga tahap yang berbeda bagi pendapatan. Akhirnya pendapatan uang menunjukkan seluruh uang yang diterima dan dimaksudkan akan dipergunakan untuk konsumsi biaya hidup. Sementara pendapatan psikis lebih mendasar dan pendapatan uang sering disebut dengan pendapatan. memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif (pendapatan positif) dan pengaruh negatif (pendapatan negatif). Selisih dari keduanya nanti menjadi laba dan rugi (Reski & Ar, 2018).

Suatu usaha yang bergerak dalam sektor formal maupun informal dalam penentuan tingkat produksi akan memperhitungkan tingkat pendapatan yang akan dihasilkan dalam suatu produksi. Dengan efisiensi biaya produksi maka akan mencapai *profit*/keuntungan yang maksimum karena *profit* merupakan salah satu tujuan penting dalam berusaha. Pendapatan total adalah sama dengan jumlah *unit output* yang terjual dikalikan dengan harga *output* per unit.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diterima oleh pemilik usaha pedagang bentuk uang. Pendapatan pada pemilik usaha pedagang kaki lima dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Modal usaha, Lama usaha, dan tingkat pendidikan. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat langsung atau tidak langsung, dalam kaitannya untuk menambah output, lebih khusus dikatakan bahwa modal terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produk pada masa yang akan datang. Variabel lama

usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang karena dengan lama usaha kerja yang banyak akan meningkatkan nilai produktifitas pedagang, dengan kata lain akan semakin banyak kesempatan terbuka bagi para pembeli untuk membeli barang dagangannya. Semakin banyak pembeli tentu akan meningkatkan hasil penjualannya dan keuntungannya.

2.1.2 Jenis-jenis pendapatan

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Gaji dan upah adalah suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.
- b. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan.
- c. Pendapatan dari sumber lain yaitu dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank dan sumbangan dalam bentuk lain serta laba dari usaha. Tingkat pendapatan (income level) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seseorang individu atau keluarga yang didasarkan atau penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lainnya.

Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

1. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
2. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
3. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya menandatangani uang di bank dan membeli saham.
4. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani(Maulana, 2018).

2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan (Puti Andiny, 2017). sebagai berikut:

a. Modal Usaha

Modal Usaha merupakan faktor yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang telah didirikan. Modal usaha merupakan bagian inti dari pembiayaan aset dan operasional. Pengertian modal usaha secara umum adalah semua sumber daya keuangan yang dimiliki oleh individu atau badan usaha untuk meningkatkan usahanya dan membangun stabilitas keuangan.

b. Jam kerja

Lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin

sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut.

c. Keuletan bekerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

d. Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

e. Kecakapan dan keahlian

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisien dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

f. Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

2.2 Pedagang Kaki Lima (PKL)

2.2.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima

Menurut definisi (Reski & Ar, 2018). Pedagang kaki lima adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal, pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relative sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu. Didalam masyarakat untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik,

usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Menurut Evens dan Korff, “definisi pedagang kaki lima adalah bagian dan sektor informal kota yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa di luar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar”(Ratih Rosita¹, Irmanelly², 2020).

Pedagang kaki lima (PKL) tidak lain adalah salah satu bentuk saluran distribusi yang melayani langsung kepada konsumen akhir, Namun pada kondisi tertentu PKL dapat juga berperan sebagai produsen, dalam arti mereka membuat barang/jasa untuk selanjutnya dijual sendiri. Dalam penjelasan di atas PKL dapat berperan sebagai penjual barang/jasa untuk dijual langsung pada konsumen (pengecer).

Biasanya PKL mengisi pusat-pusat keramaian seperti pusat kota, pusat perdagangan, pusat rekreasi, hiburan, dan sebagainya. Jadi pedagang kaki lima merupakan kelompok orang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar, ditepi atau dipinggir jalan, disekitar pusat-pusat perbelanjaan, pertokoan, pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat pendidikan, baik secara menetap, setengah menetap atau berpindah-pindah, berstatus resmi atau tidak resmi.(Syaifullah, 2019).

Kelebihan sektor informal diantaranya yaitu mudah untuk dimasuki, karena tidak memerlukan seleksi pendidikan, modal relatif kecil dan tidak terikat pada jam kerja. Namun meskipun demikian untuk dapat menarik pembeli para pedagang juga harus mempunyai keterampilan dan atau pengetahuan terutama dalam mencari lokasi usaha, memilih jenis barang yang akan diperdagangkan, dan

waktu berdagang. (Allam, muhammad ammar, dkk. 2019).

2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan PKL

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima (Hanum & Unsam, 2017). sebagai berikut:

a. Modal Usaha

Pengertian modal usaha adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha. Modal ini bisa berupa uang dan tenaga (keahlian). Modal uang biasa digunakan untuk membiayai berbagai keperluan usaha, seperti biaya prainvestasi, pengurusan izin, biaya investasi untuk membeli aset, hingga modal kerja. Sedangkan modal keahlian adalah kepaiawaian seseorang dalam menjalankan suatu usaha. merupakan bagian inti dari pembiayaan aset dan operasional. Pengertian modal usaha secara umum adalah semua sumber daya keuangan yang dimiliki oleh individu atau badan usaha untuk meningkatkan usahanya dan membangun stabilitas keuangan. Dengan kata lain, semua usaha/bisnis harus memiliki modal untuk membeli aset.

b. Lama Usaha

Teori lama usaha yaitu semakin lama seseorang dalam pekerjaannya maka ia akan semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya Moenir, 1998:41. Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan meningkatkan daya serap terhadap hal-hal yang baru. Lama usaha dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan seseorang. Semakin lama dan semakin insentif lama usaha maka akan semakin

besar peningkatan tersebut. Lama Usaha yang digunakan seseorang Jika usaha semakin lama maka akan tinggi tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit Waktu Usaha yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut. Adapun ciri-ciri pedagang kaki lima (Hks, 2011). sebagai berikut:

1. Merupakan pedagang yang sekaligus sebagai produsen
2. Mudah dimasuki, memakai sumber daya lokal, kepemilikan keluarga, berskala kecil, padat karya dan teknologi yang dipakai sederhana, keterampilan yang diperoleh diluar pendidikan formal.
3. Ada yang menetap pada lokasi tertentu ada yang bergerak dari tempat yang satu ketempat yang lain menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bongkar pasang
4. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran
5. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payah
6. Kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar
7. Tidak teratur dalam kegiatan usaha
8. Bergerombolan di trotoar, atau tepi-tepi jalan protokol, dipusat-pusat dimana banyak orang ramai.

Aktivitas Pedagang Kaki Lima dapat dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya, yaitu:

1. Gerobak/kereta dorong

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan gerobak/kereta dorong dibagi atas dua macam yaitu gerobak/kereta dorong yang tanpa atap dan pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya.

2. Pikulan

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sebuah atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk pikulan ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas jasa informal keliling atau semi menetap, biasanya dijumpai pada jenis makanan dan minuman.

3. Warung Semi Permanen

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang terdiri atas beberapa gerobak/kereta dorong yang telah diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan bangku-bangku panjang dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain terpal, plastik atau bahan kain lainnya yang tidak tembus air.

4. Jongko atau Meja

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan jongko/meja sebagai sarana usahanya. Bentuknya ada yang tanpa atap dan ada pula yang beratap untuk melindungi pengaruh dari luar. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka jasa sektor informal ini tergolong memiliki aktivitas jasa menetap.

5. Kios

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen. Para penjualnya juga biasanya bertempat tinggal di dalamnya. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka aktivitas jasa sektor informal ini digolongkan sebagai aktivitas jasa menetap.

Kategori aktivitas jasa Pedagang Kaki Lima berdasarkan jenis barang dan jasa yang dijual, yaitu:

1. Makanan dan minuman
2. Kelontong
3. Pakaian/tekstil
4. Buah-buahan dan sayur-sayuran
5. Rokok dan obat-obatan
6. Majalah, buku dan koran
7. Barang seni dan kerajinan
8. Mainan dan lain-lain

Ciri pedagang kaki lima yang juga sangat menonjol adalah bersifat subsistensi, mereka berdagang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apa yang diperoleh pada hari ini digunakan sebagai konsumsi hari ini bagi semua anggota keluarganya dengan demikian kemampuan untuk menabung juga rendah. Adapun pedagang kaki lima yang mendapatkan hasil yang lebih dan bisa menabung yaitu pedagang yang mempunyai modal yang lebih banyak dan tempat yang mendukung. Sehingga kondisi ini menyebabkan para pedagang kaki lima

yang berpenghasilan rendah menjadi sangat khawatir terhadap berbagai tindakan aparat yang dapat mengganggu kehidupan subsistensinya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari para peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian dan hasil dari penelitian tersebut dikaitkan kembali dengan judul penleliti sekarang dan dijadikan acuan dalam penentuan tema penelitian.

No.	Peneliti & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Puti Andiny, 2017) Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka)	Pendapatan pedagang (Y), Usia (X1), Tingkat pendidikan (X2), Lama usaha (X3), jumlah tenaga kerja (X4)	Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah adanya program relokasi ke Jln Cut Nyak Dhien. Adapun pendapatan PKL setelah di reloksi menjadi menurun. Mengenai persepsi PKL terhadap kebijakan Pemerintah terkait program reloksi ke Jln. Cut Nyak Dhien bahwa sebagian besar PKL menyatakan tidak setuju terhadap program relokasi
2.	(Fernando, 2016)Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki	Pendapatan (Y), Usia (X1), Tingkat pendidikan (X2), Jam	Variabel Modal , jam kerja, tanggungan keluarga dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan PKL. Sedangkan pada variabel usia dan tingkat

	Lima (Studi Kasus Di Pasar Besar Kota Malang)	kerja (X3), Tanggungan keluarga (X4), Modal (X5), dan Pengalaman kerja (X6)	pendidikan hasil yang diperoleh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel modal memiliki pengaruh paling besar terhadap pendapatan PKL.
3.	(Hanum & Unsam, 2017) Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang	Pendapatan PKL(Y), Modal(X1), Jam Kerja(X2), Lama Usaha(X3).	Koefisien regresi modal sebesar 0,077X1 menunjukkan bahwa modal memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan PKL. Koefisien regresi jam kerja sebesar 30808,873X2 menunjukkan bahwa jam kerja memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan PKL. Koefisien regresi lama usaha sebesar 68009,033X3 menunjukkan bahwa lama usaha memberikan pengaruh positif terhadap PKL
4.	(Yuniarti, 2019) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok	Tingkat pendidikan (X1), Modal usaha (X2), Biaya (X3), Lama usaha (X4), dan jam kerja	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang, biaya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan para pedagang, jam

		(X5).	kerja atau waktu buka usaha berdagang sangat berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang.
5.	(Reski & Ar, 2018) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus pantai losari di kota makassar)	Pendapatan pedagang kaki lima (Y), Modal (X1), Jam kerja (X2), Lama usaha (X3), dan Pendidikan (X4)	Hasil Penelitian Melalui Metode Analisis Regresi Linear Berganda Menunjukkan Adanya Pengaruh Secara Signifikan Pada Modal, Jam Kerja, Lama Usaha, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pantai Losari Kota Makassar. Sedangkan Pada Variabel Tingkat Pendidikan Tidak Berpengaruh Secara Signifikan
6.	(Rini Asmita Samosir, 2015) Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang	Pendapatan PKL (Y), Umur (X1), Tingkat pendidikan (X2), Jumlah jam kerja (X3), Lama usaha PKL (X4),	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah jam kerja, dan modal operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, dan lama usaha tidak berpengaruh secara signifikan

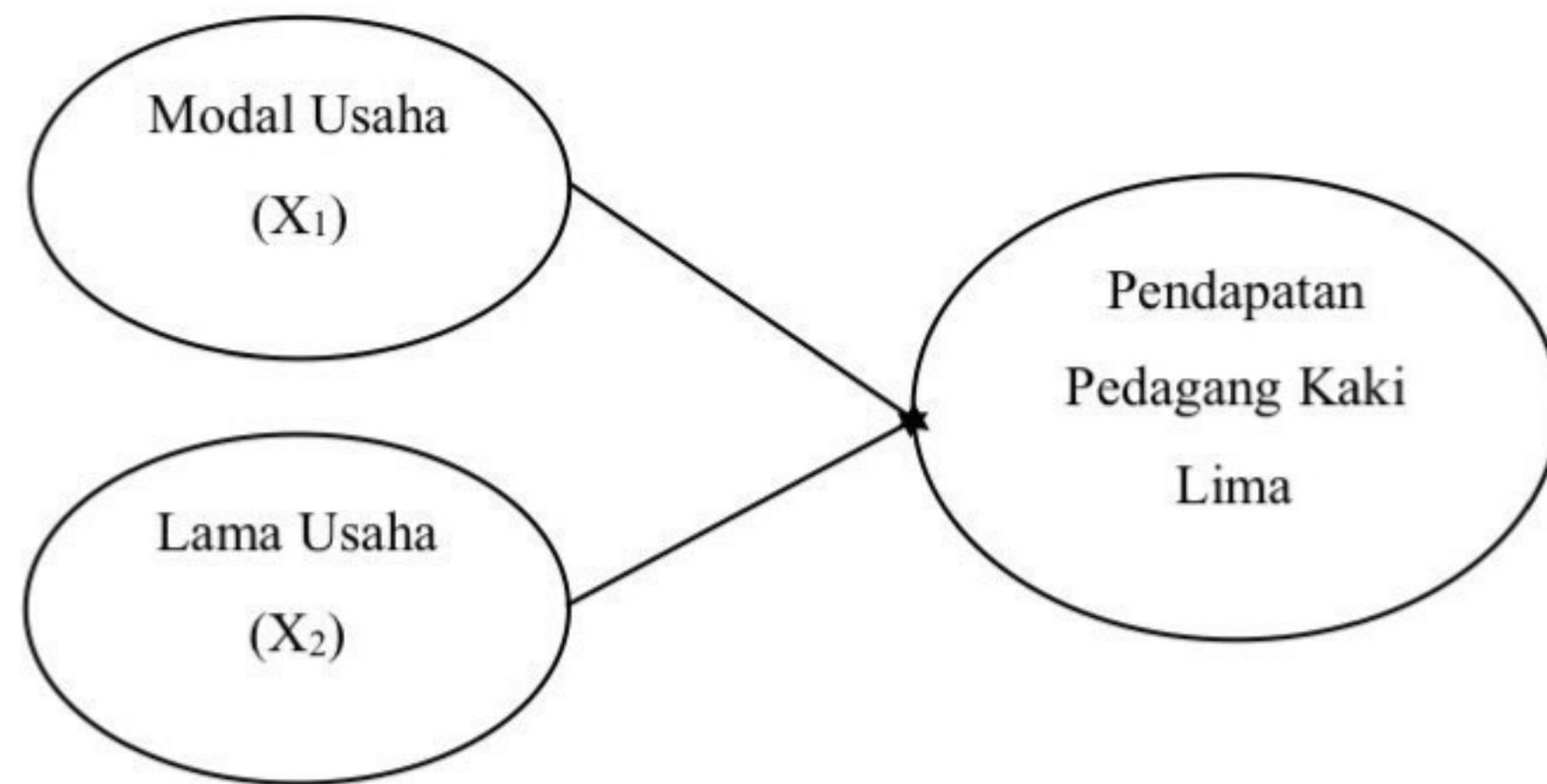
		Modal operasional (X5)	terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal Semarang Tengah Kota Semarang.
7.	(Allam, Muhammad Ammar, dkk. 2019)Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Pasar Sunday Morning (Sunmor) Purwokerto	Pendapatan PKL (Y), Pendidikan (X1), Modal (X2), Jam kerja (X3), Tenaga kerja (X4), Lokasi (X5), dan Jenis dagangan (X6)	Berdasarkan hasil penelitian Variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di pasar Sunmor Gor Satria Purwokerto secara bersama-sama adalah pendidikan, modal, jam kerja, tenaga kerja, lokasi dan jenis dagangan. Namun demikian dari keenam variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah modal, jam kerja dan barang dagangan. Variabel pendidikan, jumlah tenaga kerja dan lokasi berpengaruh tidak signifikan.
8.	(Syaifullah, 2019)Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di jalan talasalapang kecamatan rappocini kota makassar	Pendapatan PKL(Y), Modal(X1), Lama Usaha(X2), Alokasi Waktu Usaha(X3).	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari modal, lama usaha dan alokasi waktu usaha sebagai variabel bebas secara simultan (bersama-sama) Sedangkan hasil uji hipotesis secara uji Parsial (uji T) menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan, lama usaha tidak berpengaruh

			sedangkan alokasi waktu usaha berpengaruh positif tidak signifikan
9.	(Patty & Rita, 2015) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Empiris PKL di Sepanjang Jln. Jenderal Sudirman Salatiga)	Pendapatan PKL(Y), Modal(X1), Jam Kerja(X2), Lama Usaha(X3).	Berdasarkan hasil penelitian , dapat disimpulkan bahwa modal merupakan salah satunya faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan PKL. Impikasi dari penelitian ini adalah pentingnya PKL mendapat perhatian khusus dalam hal permodalan, karena modal berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan PKL yang juga mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.
10.	(Wahyono, 2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul	yaitu Pendapatan pedagang kaki lima (Y), Modal usaha (X1), Tingkat pendidikan (X2), Lama usaha (X3), Jam kerja (X4)	kesimpulan sebagai berikut: 1. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang 2. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang 3. Lama usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul. 4. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang.

Sumber: Jurnal Penelitian

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya masih diragukan. Berdasarkan kajian teoritis dan permasalahan yang ada maka penelitian ini, peneliti menetapkan dugaan sementara sebagai berikut:

- a. Diduga modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba
- b. Diduga lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan metode kuantitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu. Penelitian tersebut mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi tersebut. Penelitian kuantitatif dikembangkan dengan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan informasi dikumpulkan menggunakan kuisioner.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan masamba. Sasaran dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini +/- 2 bulan di mulai sejak bulan (Juni-Juli 2022).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, jadi populasi bukan hanya orang, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek itu (Wahyono, 2017). Populasi dari penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima yang ada di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara sebanyak 65 Pedagang.

Sampel penelitian ini di ambil secara purposive sampling, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pedagang kaki lima yang mempunyai modal kecil dan tidak mempunyai usaha menetap, berdagang diemperan/depan toko, dipinggir jalan, ditaman, bentaran kali dan diareal parkir dan tempat-tempat orang ramai.
- b. Responden yang bersedia mengisi kuesioner

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan penentuan metode pengumpulan data. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat meneliti tanpa adanya prantara. Peneliti yang terjun langsung kelapangan untuk melihat dan meninjau keadaan dan kondisi yang terjadi secara langsung.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Diperoleh berdasarkan data/laporan-laporan tertulis yang dikeluarkan oleh subjek penelitian. Ditambah juga dengan membaca atau mempelajari buku-buku teks atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian serta yang dapat menunjang penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Kuesioner/angket

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data atau informasi yang dituangkan kedalam bentuk pernyataan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka artinya responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawaban yang dirasa perlu. Responden berhak dan diberikan kesempatan menguraikan jawaban.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang memberi kesempatan interaksi yang menggunakan pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer bagi penelitian ini. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

c. Observasi/pengamatan

Metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dilapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Ada dua variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel Bebas (*Independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat

(*dependen*). Sedangkan Variabel terikat (*Dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Adapun definisi operasional variabel dan indikator variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi variabel	Indikator variabel
1	Pendapatan pedagang kaki lima (Y)	Pendapatan pedagang kaki lima adalah hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (omzet penjualan) selama satu hari setelah dikurangi biaya total pada pedagang kaki lima di Kec.Masamba.	a) Hasil usaha b) Gaji c) Peningkatan d) Lokasi e) hidangan Bonus
2	Modal Usaha (X1)	Modal Usaha adalah sejumlah dana yang dipergunakan oleh Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Masamba untuk membiayai proses pendirian usaha dan pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari. Modal usaha juga sering dikatakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktifitas atau output, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasaranan produksi, sehingga mampu	a) Modal Sendiri /Pinjaman b) Pemanfaatan Modal c) Biaya d) Penanaman Modal e) Peluasan Usaha

		mendorong kenaikan produktifitas dan output (Pradono tri Pamungkas,2019)	
3	Lama Usaha (X2)	Teori lama usaha yaitu semakin lama seseorang dalam pekerjaannya maka ia akan semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya Moenir, 1998:41. Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya, dengan demikian hal tersebut juga akan meningkatkan daya serap terhadap hal-hal yang baru. Lama usaha secara teoritik menunjukan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pendapatan. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin banyak lama usaha seseorang akan semakin tinggi pula produktifitas kerja seseorang dan menghasilkan produksi yang memuaskan karena lama usaha serta tingkat pengetahuan yang lebih banyak memungkinkan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang relative kurang dalam lama usaha (Wirasutardjo, 1986)	a) Penetapan Lama Usaha b) Pengurangan Lama Usaha c) Jumlah Waktu Usaha d) Kondisi ekonomi Keluarga

Sumber: Definisi Operasional

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari kuesioner tersebut yang diajukan kepada responden, skala yang digunakan adalah skala *likert*, yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Gadistri, 2020).

Adapun bentuk kuesioner pernyataan dalam skala likert yang diajukan kepada responden yaitu:

Sangat Setuju (SS)	: Skor 5
Setuju (S)	: Skor 4
Ragu-ragu (R)	: Skor 3
Tidak Setuju (TS)	: Skor 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: Skor 1

3.7.1 Uji Validitas Data

Menurut Sugiyono (2011) uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Uji validasi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, apabila nilai r hitung $>$ nilai r tabel maka kuesioner dikatakan valid dan sebaliknya, dikatakan tidak valid bila nilai dari nilai r hitung $<$ dari nilai r tabel, untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

Jika nilai alpha > 0.7 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara alpha > 0.80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknainya sebagai berikut:

Jika alpha > 0.90 maka reliabilitas sempurna. Jika alpha 0.70-0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika alpha 0.50-0.70 maka reliabilitas moderat. Jika alpha < 0.50 maka reliabilitas rendah. Jika alpha rendah, kemungkinan suatu atau beberapa item tidak reliabel.

3.8 Analisis Data

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear dua atau lebih variabel independen dan variabel apakah masing-masing variabel

berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan pedagang Kaki Lima

a = konstanta regresi yaitu nilai Y jika X=0

X₁ = Modal Usaha

X₂ = Lama Usaha

B₁B₂ = koefisien regresi

e = galat (*error term*)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Kabupaten Luwu Utara dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 1999 tentang pembentukan daerah Kabupaten Luwu Utara. Ibu kota Kabupaten Luwu Utara adalah Masamba yang berjarak 430 km kearah Utara Kota Makassar ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Utara berada pada posisi jalan trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara kondisi Wilayah Kabupaten Luwu Utara bervariasi terdiri dari daerah pengunungan/dataran tinggi, dataran rendah dan lantau.

Masamba Kecamatan [Masamba](#) berbatasan langsung dengan Kecamatan Rampi di sebelah utara. Kecamatan Mappedeceng di sebelah timur, dan Kecamatan Baebunta di sebelah barat dan selatan Kecamatan [Masamba](#) membawahi 19 desa defenitif dan 3 UPT. Desa yang paling luas wilayahnya adalah Desa Lantang Tallang (253,99 Km²) atau meliputi 23,76 persen luas wilayah Kecamatan [Masamba](#). Adapun wilayah yang mempunyai luas yang kecil adalah UPT Maipi (2,00 Km²) atau hanya 0,19 persen luas wilayah Kecamatan [Masamba](#).Sampai dengan tahun 2017, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan [Masamba](#) dengan luas wilayah 1.068,85 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 36.862 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk di kecamatan ini hanya

sebesar 34 jiwa per Km². Dengan kata lain setiap Km luas wilayah di Kecamatan [Masamba](#) secara rata-rata hanya didiami oleh 34 orang. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.070 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 18.792 jiwa. Dengan demikian maka rasio jenis kelamin adalah sebesar 96 yang artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

4.1.2 Kondisi Geografis

Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km², berada ditengah wilayah Kabupaten Luwu Utara. Posisi yang strategis ini menjadikan Masamba sebagai Kecamatan yang ideal untuk dijadikan ibu kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Rampi di bagian Utara, Kecamatan Mappedeceng dan Kecamatan Malangke merupakan batas dibagian Timur dan Selatan. Sedangkan dibagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Baebunta. Pemerintahan Kecamatan Masamba membawahi 15 Desa defenitif dan 3 UPT. Desa yang paling luas daerah adalah Desa Lantang Tallang (253,99 Km²) atau meliputi 23,76 persen luas wilayah Kecamatan Masamba. Adapun wilayah yang mempunyai wilayah yang kecil adalah UPT Maipi (2,00 Km²) atau hanya 0,19 persen luas wilayah Kecamatan Masamba. Sampai dengan tahun 2017, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 36.862 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan ini hanya sebesar 34 jiwa per Km². Dengan kata lain setiap Km luas wilayah di 9 Kecamatan Masamba secara rata-rata hanya didiami oleh 34 jiwa. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.070 jiwa dan

jumlah penduduk perempuan 18.792 jiwa. Dengan demikian maka rasio jenis kelamin adalah sebesar 96 yang artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

4.1.3 Kondisi Sosial Kecamatan Masamba

Kultur sosial budaya masyarakat merupakan hal yang mutlak untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu daerah dan diusahakan akan tetap. Masalah budaya tidak terlepas dari masalah keagamaan, secara umum masyarakat dibagian Kecamatan Masamba sebagian besar memeluk agama islam.

a. Jumlah Penduduk

Kecamatan Masamba berada ditengah wilayah Kabupaten Luwu Utara. Yang memiliki 15 Desa, 4 Kelurahan dan 2 unit pemukiman transmigrasi, Masamba terletak pada jalur Trans-Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah (Poros Palopo-Poso) dan Sulawesi Tenggara (Poros Palopo-Kolaka) yang memiliki ± 36.862 jiwa jumlah penduduk

b. Agama/Kepercayaan

Kehidupan keagamaan masih dapat dikatakan sangat kental, ini dikarenakan sebagian besar mayoritas masyarakatnya beragamaIslam. Hampir setiap wilayah terdapat masjid dan mushollah sebagai sarana fisik ritual keagamaan yang diharapkan dapat mengantar kepada gerbang pembangunan di berbagai aspek yang berujung pada perolehan keridhaan Allah Swt.

4.1.4 Kondisi Pedagang Kaki Lima

Masamba sebagai Ibu Kota dari Kabupaten Luwu Utara yang memiliki berbagai keragaman penduduk yang membuka lapangan pekerjaan tersendiri

dalam meningkatkan perekonomian keluarganya. Pedagang kaki lima di Luwu Utara bisa dikatakan telah menyebar disetiap pinggir jalan Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Keberadaan pedagang kaki lima ini menyebabkan banyaknya kawasan yang merupakan area larangan berdagang dijadikan sebagai lapaknya berjualan sehingga sepanjang jalan yang menempati area trotoar jalan. Terutama yang terdapat pada area Senbis (Sentra Bisnis) berbagai jenis pedagang menjajakan dagangannya pada area tersebut.

Pedagang yang terdapat di Sentra Bisnis merupakan warga Luwu Utara dan sebagian warga yang merupakan luar dari daerah Luwu Utara yang mendagangkan dagangannya pada area Senbis. Berbagai himbauan telah disampaikan oleh dinas terkait dalam pemindahan atau relokasi pedagang kaki lima yang awalnya berada di jalur dua Jalan Datok Pattimang dipindahkan ke Sentra Bisnis yang merupakan area baru yang dibuat pemerintah setempat sebagai tempat berdagangnya. Sentra Bisnis dijadikan sebagai lahan lapak berdagang pedagang kaki lima dikarenakan Sentra Bisnis merupakan area yang paling strategis dalam melakukan aktivitas berdagang dan pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima tiap harinya dari Rp. 500.000 – 1.500.000 perhari pendapatan yang tidak tetap ini mengakibatkan pedagang kaki lima berdagang hingga larut malam. Dan aktivitas berdagang yang dilakukan masyarakat setempat mulai dilakukan pada pukul 15:30-23:00.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Responden

Karakteristik responden dalam memberikan pernyataan dan penilaian atas pernyataan yang diajukan oleh penulis. Kuesioner berisikan 15 item pernyataan yang disebarkan peneliti kepada 65 pedagang kaki lima, dimana responden merupakan pedagang yang dinyatakan dalam kuesioner adalah jenis kelamin, usia, lama usaha serta jam kerja dari masing-masing responden. Adapun jawaban tentang responden dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteris responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prestase (%)
Laki-Laki	26	40 %
Perempuan	39	60 %
Total	65	100%

Sumber: Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang atau sekitar 40% dari keseluruhan jumlah responden sedangkan responden berjenis perempuan sebanyak 39 orang atau sekitar 60% dari keseluruhan jumlah responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden pada

penelitian ini didominasi oleh perempuan. Hal tersebut dikarenakan jumlah pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba sebagian besar adalah perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan Usia pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Responden berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
19-21 Tahun	36	55,39%
22-30 Tahun	29	44,61%
Total	65	100%

Sumber: Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang berusia 19-21 tahun sebanyak 36 orang atau sekitar 55,39% dari jumlah keseluruhan responden. Responden berusia 22-30 tahun sebanyak 29 orang atau sekitar 44,61% dari jumlah keseluruhan responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tergolong usia muda atau produktif. Hal tersebut dikarenakan responden yang mengisi kuesioner adalah generasi muda atau milenial yang memiliki peranan penting terhadap lapak yang ada di sentra bisnis Kecamatan Masamba.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Karakteristik responden berdasarkan Lama Usaha dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha Responden	Frekuensi	Persentase%
1-2 Tahun	45	69,23%
2-4 Tahun	20	30,77%
Jumlah Responden	65	100%

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, responden berdasarkan lama usaha diketahui bahwa responden yang lama usahanya 1-2 tahun sebanyak 45 orang atau sekitar 69,23% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang lama usahanya 2-4 tahun sebanyak 20 orang atau sekitar 30,77% dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini lama usaha 1-2 tahun.

d. **Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja**

Karakteristik responden berdasarkan Jam Kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Responden Berdasarkan Jam Kerja

Jam kerja Responden	Frekuensi	Persentase%
15:00-00:00	35	53,84%
16:00-23:00	30	46,16%
Jumlah Responden	65	100%

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, responden berdasarkan lama usaha diketahui bahwa responden yang jam kerjanya pukul 15:00-00:00 sebanyak 35 orang atau sekitar 53,84% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang jam kerjanya pukul 16:00-23:00 sebanyak 30 orang atau sekitar 46,16% dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini adalah pukul 15:00-00:00.

4.2.2 Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen di lakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, Nilai validitas dapat dilihat pada kolom *corrected Item-Total Correlation*. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada angka kritik ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen tersebut dikatakan valid, dan sebaliknya Adapun uji validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel, apabila nilai r hitung $>$ nilai r tabel maka kuesioner dikatakan valid, dan sebaliknya apabila nilai r hitung $<$ nilai r tabel maka kuesioner dinyatakan tidak valid. Berikut uji validitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas

Variabel penelitian	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Modal Usaha (X1)	1	0,730	0,244	Valid
	2	0,640	0,244	Valid
	3	0,631	0,244	Valid
	4	0,837	0,244	Valid
	5	0,552	0,244	Valid
Lama Usaha (X2)	1	0,735	0,244	Valid
	2	0,657	0,244	Valid
	3	0,843	0,244	Valid
	4	0,849	0,244	Valid
	5	0,573	0,244	Valid
Pendapatan Pedagang (Y)	1	0,721	0,244	Valid
	2	0,600	0,244	Valid
	3	0,728	0,244	Valid
	4	0,500	0,244	Valid
	5	0,590	0,244	Valid

Sumber: Data diolah 2022

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan cronbach alpha, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien keandalan atau cronbach alpha $> 0,60$. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Croanbach Alpha	Syarat Reliabel	Keterangan
Modal Usaha (X1)	0,699	0,60	Reliabel
Lama Usaha (X2)	0,774	0,60	Reliabel
Pendapatan Pedagang (Y)	0,604	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa nilai cronbach alpha untuk semua variabel penelitian ini lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Modal Usaha, Lama Usaha dan Pendapatan Pedagang dinyatakan Reliabel.

4.2.3 Hasil Uji Regresi Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui persamaan regresi linear berganda seperti berikut:

Tabel 4.7
Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11.463	1.265		9.059	0.000
Modal (X1)	0.782	0.298	1.030	2.626	0.011
Lama Usaha(X2)	1.274	0.278	1.796	4.579	0.000

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

Dari tabel 4.7 di atas diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 11,463 + 0,782X_1 + 1,274X_2 + e$$

Dari hasil di atas maka dapat dijelaskan koefesien regresinya sebagai berikut:

- a) Konstanta (a) sebesar 11.463 artinya jika modal (X1) dan lama usaha (X2) nilainya tetap atau sama dengan nol maka tingkat pendapatan PKL (Y) nilai skornya sebesar 11.463 satuan.
- b) Koefisien regresi variabel modal usaha memiliki nilai sebesar 0,782 menunjukkan bahwa setiap naik satu rupiah dan akan meningkatkan pendapatan PKL sebesar 0,782 dengan asumsi variable lama usaha tetap atau konstan.

- c) Koefisien regresi variabel lama usaha memiliki nilai sebesar 1.796 menunjukkan bahwa variabel lama usaha mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap maka tingkat pendapatan PKL akan mengalami kenaikan sebesar 1.274 satuan dengan asumsi variabel modal usaha tetap atau konstan.

1. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 yaitu suatu uji untuk mengukur kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerapkan variabel tidak bebas. Dimana nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 (mendekati 1) maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik. Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel modal dan lama usaha terhadap tingkat pendapatan PKL. Berikut tabel pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.8
Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.809 ^a	0.655	0.643	1.03305

Sumber: Data Diolah SPSS 2022

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,643 artinya 64,3% variabel dependen (Pendapatan Pkl) dijelaskan oleh variabel independen (modal usaha dan lama usaha) dan sisanya 35,7% (100% - 64,3%) dijelaskan oleh variabel lain diluar

variabel yang digunakan seperti yang diuraikan pada landasan teoritis sesuai ukuran yang digunakan oleh pedagang.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (modal usaha, lama usaha) terhadap variabel dependen (tingkat pendapatan pedagang kaki lima) dan menganggap variabel dependen yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan t hitung (Rismalayanti, 2019).

t hitung dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikan %.

1. Apabila maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terkait.
2. Apabila maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11.463	1.265		9.059	0.000
Modal (X1)	0.782	0.298	1.030	2.626	0.011
Lama Usaha(X2)	1.274	0.278	1.796	4.579	0.000

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

a. Modal Usaha(X1)

Modal Usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pedagang secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,011 < 0,05$). Hal ini berarti modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang, sehingga ini mengakibatkan hipotesis diterima.

b. Lama Usaha (X2)

Lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sehingga ini mengakibatkan hipotesis diterima.

3. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara modal usaha dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang secara bersama-sama.

Tabel 4.10
Hasil pengujian simultan (Uji f)

Model		Sum of squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
	Regression	103.482	2	51.741	36.430	0.000 ^b
	Residual	88.057	62	1.420		
	Total	191.538	64			

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan F sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian bahwa jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha (X1) dan lama usaha (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga jika modal usaha dan lama usaha secara bersama-sama meningkat, maka pendapatan pedagang juga akan meningkat.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh modal usaha dan lama usaha terhadap tingkat pendapatan PKL. Maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Modal Usaha (X1) Terhadap Pendapatan PKL (Y)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara modal sebagai variabel independen terhadap tingkat pendapatan PKL sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,626 dengan nilai signifikan sebesar 0,011 $< 0,05$ dan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,782 menunjukkan bahwa variabel modal usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika modal usaha tinggi maka akan berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang. Sehingga untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi harus diikuti dengan penambahan modal yang lebih besar.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sasetyowati,2013) peroleh hasil penelitian bahwa Modal usaha berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Minuman dan Makanan.

4.3.2 Pengaruh Lama Usaha (X2) Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y)

Hasil penelitian yang lain antara lama usaha sebagai variabel independen terhadap pendapatan pedagang sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa t hitung sebesar 4,579 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai sebesar 1,274 menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika lama usaha lebih lama maka semakin tinggi pula Pendapatan Pedagang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Patty & Rita, 2015). Yang memperoleh hasil bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

4.3.3 Pengaruh Modal Usaha (X1) Dan Lama Usaha (X2) Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y)

Berdasarkan hasil pengujian melalui regresi linear berganda pada penelitian ini diketahui bahwa tingkat signifikansi pada variabel Modal usaha (X1) sebesar 0,011 lebih kecil jika dibandingkan $\alpha = 5\%$ (0,05) Sedangkan Variabel lama usaha (X2) Tingkat signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil jika dibandingkan $\alpha = 5\%$ (0,05) berarti variabel modal usaha (X1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. lama usaha (X2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Pedagang kaki lima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fernando, 2016). dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian modal usaha dan lama usaha berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif dengan nilai t hitung dan nilai probabilitas uji t yang lebih kecil dari 0,05.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, setelah melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan interpretasi hasil penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Masamba, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Modal Usaha terhadap pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba.
2. Lama Usaha terhadap pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti berusaha memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi yang ingin lebih mengembangkan penelitian dalam bidang ekonomi, dan dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum diteliti.
2. Berkaitan dengan lama usaha, para pedagang disarankan untuk selalu tekun dalam menjalankan usaha agar dapat mengasah kemampuan dalam berwirausaha, dapat meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen, kemampuan berdagang semakin baik, dan banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.

3. Bagi mahasiswa, Dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk lebih giat maupun lebih bersemangat dalam menyusun skripsi yang dikerjakan. Tetapi tanpa adanya dorongan dari dalam diri sendiri, dukungan yang diberikan oleh teman sebaya tidak dapat berpengaruh besar untuk meningkatkan, maka dari itu diharapkan jangan terlalu bergantung pada orang lain dalam mengerjakan skripsi.
4. Diharapkan bagi pedagang kaki lima memiliki kemampuan yang khusus atau menyisihkan sebagian hasil yang diperoleh dari hasil dagangannya untuk menambah modal dalam usahanya sehingga menambah variasi dagangan yang diperjual belikan agar konsumen memiliki banyak pilihan saat berbelanja.
5. Hasil-hasil dalam penelitian ini dan keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan agar dapat dijadikan sumber ide dan masukan bagi pengembangan penelitian dimasa akan datang, maka perluasan yang disarankan dari penelitian ini antara lain adalah dengan menambah variabel independen yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Selain itu indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hendaknya diperinci untuk menggambarkan bagaimana strategi yang dijalankan dan target yang ditetapkan pedagang dalam meningkatkan kinerja penjualan sehingga berpengaruh pada pendapatan usaha pedagang kaki lima.

DAFTAR RUJUKAN

- Allam, Muhammad Ammar, D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Pasar Sunday Morning (Sunmor) Purwokerto. 21, 2.
- Fernando, Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Besar Kota Malang).
- Gadistri, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada Bank Bri Cabang Bone-Bone Kota Masamba. 34.
- Hanum, N., & Unsam, E. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang oleh Nurlaila Hanum. 1(1), 79.
- Hks, D. Anggono. (2011). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Didik Anggono Hks Didik Anggono Hks. *Ekonomi Pembangunan*, 21–22.\
- Mei Tri Suhesti, Zainal Abidin, U. kalsum. (2015). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. 3(3), 251–259.
- Patty, F. N., & Rita, M. R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima. 2.
- Pertiwi, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta. 41.
- Puti Andiny, A. K. (2017). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi. 1(2), 196.
- Ratih Rosita¹, Irmanelly², E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima. 11(November), 118–124. <https://doi.org/10.33087/eksis.v11i2.203>
- Reski, A., & Ar, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pantai Losari Di Kota Makassar). *Ekonomi*, 23.
- Rini Asmita Samosir. (2015). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. *Ekonomi*, 26.
- Rismalayanti. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pemilik Usaha Warung Makan Lesehan Bili-Bili Di Kabupaten Gowa. 30.

- Syaifullah, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Talasalapang Kecamatan Rappocini Kota Makassar. 17.
- Wahyono, B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul.
- Yuniarti, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Cinere Depok. 3(1), 166.